



Peranan Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja

Eko Bambang

Fakultas Hukum, Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Abstract: *Health in adolescence is an important aspect in an individual's life cycle. This period is the time when individuals begin to learn and have functional abilities and health. In terms of health, this period is an important period for reproductive health and the initial formation of healthy living behavior. Based on data from the 2010 Population Census, the group of teenagers aged 10-19 years has a proportion of 18.3% of the total population of Indonesia or around 43.5 million people. The large population of teenagers is an asset and potential for the nation in the future, therefore growth and development must proceed positively and be free from various threatening problems, including reproductive health problems.*

Keywords: *Role of Education, Reproduction in Adolescents, individual life cycle.*

Abstrak : Kesehatan pada usia remaja merupakan salah satu aspek penting dalam siklus kehidupan individu. Pada masa ini merupakan masa dimana individu mulai belajar dan mempunyai kemampuan fungsional dan kesehatan. Secara kesehatan, masa ini merupakan periode penting untuk kesehatan reproduksi dan pembentukan awal perilaku hidup sehat berdasarkan data dari Sensus Penduduk 2010, kelompok remaja usia 10-19 tahun memiliki proporsi 18,3% dari populasi total penduduk Indonesia atau sekitar 43,5 juta jiwa. Besarnya populasi penduduk usia remaja merupakan aset dan potensi bagi bangsa di masa depan, oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan harus berjalan secara positif dan terbebas dari berbagai permasalahan yang mengancam termasuk masalah kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : Peranan Edukasi , Reproduksi Pada Remaja , siklus kehidupan individu.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi masih menjadi hal tabu di kalangan remaja. Hal ini menyebabkan banyak masalah terkait kesehatan reproduksi remaja muncul di sekitar kita. Menurut dr. Fitriana Murriya Ekawati, MPH dari Departemen Kedokteran Keluarga, Komunitas dan Bioetika FK-KMK UGM, tak hanya remaja perempuan yang mengalami masalah ini tetapi juga remaja laki-laki “Usia remaja adalah masa di mana mereka senang mencoba hal baru, termasuk hal-hal yang terkait dengan reproduksi,” tambahnya. remaja masa kini sebenarnya tahu informasi mengenai kesehatan reproduksi. Namun, mereka menghindari untuk mendiskusikannya ketika mempertanyakan sesuatu karena ketabuan itu tadi. “Harapannya, mereka kalau ada keluhan segera minta bantuan kepada tenaga kesehatan yang terpercaya”

Kesehatan pada usia remaja merupakan salah satu aspek penting dalam siklus kehidupan individu. Pada masa ini merupakan masa dimana individu mulai belajar dan mempunyai kemampuan fungsional dan kesehatan. Secara kesehatan, masa ini merupakan periode penting untuk kesehatan reproduksi dan pembentukan awal perilaku hidup sehat berdasarkan data dari Sensus Penduduk 2010, kelompok remaja usia 10-19 tahun memiliki proporsi 18,3% dari populasi total penduduk Indonesia atau sekitar 43,5 juta jiwa

Besarnya populasi penduduk usia remaja merupakan aset dan potensi bagi bangsa di masa depan, oleh karena itu pertumbuhan dan perkembangan harus berjalan secara positif dan terbebas dari berbagai permasalahan yang mengancam termasuk masalah kesehatan reproduksi.

Masa remaja merupakan masa yang kritis dan memerlukan perhatian yang khusus karena pada masa ini merupakan masa transisi dari masa kanak- anak menuju ke dewasa dimana perkembangan fisik dan psikologi berkembang secara cepat. Hal ini menyebabkan remaja cenderung melakukan perilaku yang dapat mengganggu kesehatan reproduksinya seperti melakukan seks yang tidak aman, kehamilan dan kelahiran di usia dini, penggunaan Narkotika Alkohol Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA), aborsi, kekerasan Seksual (pelecehan seksual), dan Penyakit Menular Seksual yang salah satunya adalah HIV/AIDS

Berdasarkan data dari Badan LITBANGKES kesehatan reproduksi merupakan salah satu masalah kesehatan di usia remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Suwandono, dkk di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali, menunjukkan bahwa 65% orang tua remaja, 83.3% guru sekolah, dan 77.3% remaja mempunyai pengetahuan yang kurang, dalam hal perkembangan reproduksi remaja, perubahan psikologis dan emosional remaja, penyakit menular seksual dan abortus Hasil SDKI tahun 2012 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi belum memadai. Hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki- laki umur 15-19 tahun mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual.

Sebanyak 41,2% perempuan dan 55,3% laki-laki umur 15-19 tahun mengetahui bahwa cara penularan HIV-AIDS dapat dikurangi jika berhubungan seks hanya dengan seseorang yang tidak memiliki pasangan lain. 46% perempuan dan 60,8 % laki-laki umur 15-19 tahun mengetahui bahwa penularan HIV-AIDS dapat dikurangi dengan menggunakan kondom. Hanya 9,9% perempuan dan 10,6% laki-laki umur 15-19 tahun memiliki pengetahuan komprehensif mengenai HIV-AIDS (Direktorat Jenderal Bina Gizi Dan Kesehatan Ibu Dan Anak, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Made Asri B dan Setia Pranata dengan judul “Santri Pondok Pesantren dan Informasi Kesehatan Reproduksi Terkini”, yang dilakukan pada tahun 2011 di tiga Propinsi: Jawa Timur (Kabupaten Sampang), Nusa Tenggara Barat (Kabupaten Lombok Barat), dan Kalimantan Timur (Kota Balikpapan). Dua Pondok Pesantren dipilih pada tiap kabupaten/kota dipilih 2 Pondok Pesantren. Menunjukkan hasil 48,5% responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang kesehatan reproduksi, 40% responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang menstruasi dan mimpi basah; 71% responden memiliki

pengetahuan yang kurang tentang risiko kehamilan, 49% responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang penularan penyakit menular seksual (PMS) dengan beberapa kesimpulan, yang diantaranya bahwa informasi kesehatan reproduksi remaja di Pondok Pesantren masih kurang dan hanya mengacu pada kitab kuning dan tenaga kesehatan kurang berperan memberi informasi. Sejalan dengan hal ini, data Riskesdas tahun 2010 menunjukkan fakta bahwa kelompok remaja yang pernah mendapat penyuluhan kesehatan reproduksi baru 25,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Program pemerintah dalam menyelesaikan masalah kesehatan reproduksi remaja adalah dengan upaya promosi dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi diarahkan pada masa remaja, dimana terjadi peralihan dari masa anak menjadi dewasa, dan perubahan-perubahan dari bentuk dan fungsi tubuh terjadi dalam waktu relatif cepat. Hal ini ditandai dengan berkembangnya tanda seks sekunder dan berkembangnya jasmani secara pesat, menyebabkan remaja secara fisik mampu melakukan fungsi proses reproduksi tetapi belum dapat mempertanggung jawabkan akibat dari proses reproduksi tersebut. Informasi, penyuluhan, konseling dan pelayanan klinis perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja ini.

Salah satu upaya penyampaian informasi peningkatan pengetahuan guna mengatasi masalah mengenai kesehatan reproduksi dapat dilakukan dengan cara pemberian penyuluhan. Menurut Azrul Azwar penyuluhan yaitu kegiatan edukas yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Selama ini telah banyak penelitian mengenai pemberian penyuluhan kepada remaja yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Metode penyuluhan yang sering kali dilakukan adalah dengan metode ceramah.

Metode Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Siswa SMP dan SMA dengan memberikan perlakuan berupa pemberian edukasi dengan metode ceramah dan diskusi sedangkan untuk kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan, saat *pretest* hasil kedua kelompok berada pada rentang yang sama sedang kan pada saat dilakukan *posttest* setelah

kelompok perlakuan mendapatkan edukasi dengan metode ceramah dan diskusi didapatkan perbedaan yang signifikan. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan setelah dilakukan promosi kesehatan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi dibanding dengan kelompok tanpa intervensi dengan nilai uji statistik $p < 0,001$ Pada tahun 2012 dengan judul “Perbedaan Pemanfaatan Multimedia Flash

dan Ceramah sebagai Media Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja bagi Remaja Awal di SMP dan SMA Semarang". Pada penelitian tersebut, hasil positif adalah terdapat pada penggunaan media ceramah dengan peningkatan pengetahuan sebesar 21,4% dengan hasil p value $< 0,05$ sehingga secara statistik terdapat perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah perlakuan dengan ceramah dibandingkan dengan multimedia flash. Pada penelitian ini menunjukkan metode ceramah cukup efektif

Namun pada penelitian kali ini penulis tertarik untuk memberikan penyuluhan dengan metode ceramah menggunakan alat peraga atau media berupapameran. Karena media pameran cukup efektif dengan memanfaatkan beberapa bahan seperti menampilkan gambar, alat peraga atau miniature, serta leaflet. Bahkan Seperti halnya apa yang dilakukan oleh LIPI (Lembaga Ilmu pengetahuan Indonesia) yang menggelar pameran sains yang dikenal dengan Indonesian Science EXPO (ISE) secara berkelanjutan karena dianggap sukses menjadi salah satu sarana membunikan sains dan hasil riset dari para peneliti maupun inovatoryang ada di Indonesia (Biro Kerjasama, Hukum dna Humas LIPI. 2018).

Sehingga, para peserta penyuluhan diharapkan dapat menerima banyak informasi dari media pameran yang digunakan pada penelitian ini. Selain itu, belum ada penelitian mengenai pemberian penyuluhan kesehatan reproduksi

RUMUSAN MASALAH

Adapun rusan masalah dari makalah ini adalah :

1. Faktor apa saja yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan seberapa penting tentang Kesehatan reproduksi?
2. Bagaimana solusi yang tepat mengatasi Kesehatan reproduksi pada remaja !

TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mampu memberikan edukasi yang terarah Dalam hal Kesehatan reproduksi remaja baik perempuan maupun laki laki, sehingga mampu memberikan wawasan dampak dari seks bebas maupun pergaulan bebas

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui, menganalisa faktor yang tentang kesehatan reproduksi remaja
2. Dampak yang terjadi pada remaja jika melakukan hub seks pranikah,
3. Mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah Kesehatan pada remaja.

PEMBAHASAN

Kasus kesehatan reproduksi remaja yang sering terjadi adalah kehamilan yang tidak direncanakan. “Hal ini menjadi masalah karena ada banyak risiko yang akan terjadi, termasuk pihak perempuan yang mungkin berhenti sekolah. Ia terpaksa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan edukasi yang baik.

Melihat gambaran kondisi yang memprihatinkan ini, sebenarnya ada upaya-upaya yang bisa dilakukan sebagai Tindakan pencegahan.

Salah satunya adalah edukasi terkait kesehatan reproduksi yang komprehensif untuk remaja. Tidak hanya menjelaskan secara biologis, tetapi juga hal-hal lain yang terkait. Misalnya, risiko apa saja yang akan didapatkan dari berhubungan seksual di usia remaja dan hal-hal terkait *consent*.

“Berdasarkan survei, diketahui bahwa ada 2 alasan remaja mau melakukan hubungan seksual di luar nikah. Pertama karena terbawa suasana, kedua karena dipaksa. Oleh karena itu, edukasi terkait *consent* perlu disosialisasikan kepada remaja. Edukasi bisa dilakukan melalui orang tua dan guru. Namun, orang tua dan guru harus memiliki pemahaman yang benar terlebih dahulu. Perilaku seksual merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang sangat berhubungan dengan kesehatan reproduksi seseorang.

1. Secara umum terdapat 4(empat) faktor yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, yaitu :
 - a. Faktor Sosial ekonomi, dan demografi. Faktor ini berhubungan dengan kemiskinan, tingkat pendidikan yang rendah dan ketidaktahuan mengenai perkembangan seksual dan proses reproduksi, serta lokasi tempat tinggal yang terpencil
 - b. Faktor budaya dan lingkungan, antara lain adalah praktik tradisional yang berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksi, keyakinan banyak anak banyak rejeki, dan informasi yang membingungkan anak dan remaja mengenai fungsi dan proses reproduksi
 - c. Faktor psikologis, keretakan orang tua akan memberikan dampak pada kehidupan remaja, depresi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan hormonal
 - d. Faktor biologis, antara lain cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi, dan sebagainya
2. Seberapa pentingnya Kesehatan reproduksi pada remaja, sangatlah penting karena berdampak untuk masa depan mereka.

Sangatlah penting, banyak yang bisa mempengaruhi bis dari informasi global (paparan

media audio-visual) yang semakin mudah diakses justru memancing anak dan remaja untuk mengadaptasi kebiasaan-kebiasaan tidak sehat seperti merokok, minum minuman beralkohol, penyalahgunaan obat dan suntikan terlarang, perkuliahan antar-remaja atau tawuran. Pada akhirnya, secara kumulatif kebiasaan-kebiasaan tersebut akan mempercepat usia awal seksual aktif serta mengantarkan mereka pada kebiasaan berperilaku seksual yang berisiko tinggi, karena kebanyakan remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas serta tidak memiliki akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi, termasuk kontrasepsi.

Banyak masalah yang akan timbul akibat mengabaikan kesehatan reproduksi. Masalah - masalah yang timbul akibat kurangnya pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi yaitu Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, perkawinan dan pernikahan dini, IMS atau PMS dan HIV/AIDS (Marmi, 2013). Menurut data PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah tahun 2010, remaja yang berhubungan seksual pra nikah sebanyak 863 orang, hamil pra nikah 452 orang, Infeksi menular seksual 283 orang, masturbasi 337 orang, aborsi 244 orang. Kasus ini meningkat dari tahun 2009 dimana kasus remaja yang berhubungan seksual pra nikah 765 orang, hamil pra nikah 367 orang, infeksi menular seksual 275 orang, masturbasi 322 orang, aborsi 166 orang. Dinas Kesehatan Kota Semarang mencatat jumlah remaja yang melakukan persalinan sebanyak 720 orang. Kemudian, sebanyak 340 kasus dispensasi nikah untuk remaja dengan alasan hamil diluar nikah. Tahun 2018, angka pernikahan dini di Yogyakarta sekitar 240 kasus, dengan alasan kehamilan tidak diinginkan (KTD). Sementara itu, sepanjang tahun 2019 terdapat 74 kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD), dengan usia remaja dibawah 18 tahun

3. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menekan angka angka tersebut adalah dengan melakukan edukasi kesehatan mengenai cara perawatan organ reproduksi, edukasi mengenai perkembangan remaja saat pubertas, edukasi kesehatan mengenai dampak pornografi, edukasi kesehatan mengenai kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan aborsi, edukasi kesehatan mengenai HIV/ AIDS dan infeksi menular seksual, serta edukasi kesehatan mengenai pendewasaan usia pernikahan dengan melibatkan peran Pemerintah, orang tua, dan juga *peer group*. Dengan melakukan kegiatan tersebut diharapkan akan dapat meningkatkan pengetahuan remaja, sehingga dapat meningkatkan kesadaran remaja akan

pentingnya masalah kesehatan reproduksi. Dan menekan angka kejadian kasus – kasus kesehatan reproduksi remaja

PENUTUP

Kesimpulan

Kami kira remaja harus pintar dalam memilih teman agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang telah merusak aqidah dan moral sebagian remaja di negeri ini Oleh karena itu remaja itu perlu mengikuti kegiatan-kegiatan seperti pengajian remaja, karang taruna, dan kegiatan lainnya

Saran dan Kritik

e. Saran

Perlu kiranya remaja melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang positif baik di sekolah maupun di lingkungannya yang tentunya harus mendapatkan dorongan dan restu dari orang tua

f. Kritik

Kami menyadari dalam pembuatan makalah ini masih kurang baik oleh karena itu kami sangat membutuhkan kritikan yang membangun dari para pembaca